

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pondok pesantren salaf X Menganti Gresik didirikan sejak 12 April 2002 dengan akta notaris No. 8 pada tanggal 07 Mei 2002 dengan NSM: 312352506079 untuk tingkat pendidikan MTS, dan NSM: 212352506148 untuk tingkat pendidikan MA.

Pondok pesantren salaf X terbagi menjadi beberapa bagian, pada gedung utama terdapat dua lantai, di lantai satu ndalem pak yai dan keluarga, ndalem putra-putra pak yai, koperasi, parkir, kantor dan mushola. Di lantai dua terdapat asrama atau mukim santri putri. Di tempat yang terpisah tempat mukim santri putra. Di belakang gedung utama terdapat halaman sekolah, gedung sekolah MTS dan MA.

Gedung-gedung di pesantren salaf ini, pak yai membangun dengan dana hasil keringat beliau sendiri, tanpa meminta bantuan ataupun mengajukan proposal, karena menurut beliau ini adalah amal jariyah beliau yang kelak akan menjadi tabungan akhiratnya, hanya saja ada beberapa orang yang ingin menyumbang untuk amal jariyah mereka. Namun sang yai juga memiliki dewan pendiri pesantren. Sang yai juga memiliki keinginan untuk membangun sebuah gedung untuk perguruan tinggi. “dalam kurun kedepan, insya allah pondok pesantren salaf akan

mendirikan dan mengembangkan lembaga dengan nama yang artinya system hidup dan kehidupan ala islam atau bisa kita sebut perguruan tinggi”, begitulah tutur beliau ketika peneliti temui di kediamannya.

2. Letak Geografis Objek Penelitian

Lembaga pendidikan islam Salaf ini terletak di desa Gawa-Menganti-Gresik. Dari jalan raya Dhom kurang lebih 3 km. Pondok pesantren ini berhadapan dengan makam, dan berdampingan dengan rumah penduduk. Untuk masalah transportasi, bisa dikatakan sulit karena jauh dari jalan raya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa letak geografis pondok pesantren salaf X kurang strategis. Meskipun kurang strategis namun hal inilah yang menjadikannya di gemari orang ,karena lingkungan yang teduh dan tenang.

3. Visi dan Misi pondok pesantren salaf X Menganti Gresik

Untuk bisa terlaksananya program pendidikan di pondok pesantren salaf X ini dengan baik dan lancar, maka pihak pengasuh dan dewan pendiri membuat visi dan misi untuk kedepannya. Adapun visi dan misi pondok pesantren salaf X Menganti Gresik, yaitu menyelenggarakan pendidikan berdasarkan pada pasal 31 UUD 1945 ayat 3: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pada ayat 5: pemerintah memajukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan menjunjung tinggi

nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat. (amandemen 4)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (pasal 3 UU SISDIKNAS No. 20 Th 2003) yang mana hal ini dirangkum dalam Sembilan poin:

- a) Mencetak kader bangsa, muslim yang warotsatul anbiya' dan rahmatan lil 'alamin
- b) Merenovasi dan mengembalikan system pendidikan umat (menjaga pelajaran umat untuk membiasakan hal-hal yang baik dan benar)
- c) Mengembalikan fitrah manusia
- d) Mempertahankan syari'at islam
- e) Mensejahterakan umat (damai sesama manusia)
- f) Mempertahankan setiap yang baik dan benar, membuang dan melenyapkan yang bathil
- g) Menjaga solidaritas muslim (ukhuwah islamiyah), serta persatuan dan kesatuan bangsa
- h) Meningkatkan ekonomi umat menurut syari'at islam

- i) Membentuk masyarakat yang demokratis, dalam arti demokrasi pancasila (musyawarah untuk mufakat) yang diridloi oleh Allah Yang Maha Esa

4. Gambaran Umum Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan mulai tanggal 15 Mei sampai 15 Juni 2014. Dalam waktu satu bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai santri yang berperilaku agresif, wawancara serta observasi.

Saat pencarian subjek, peneliti melakukan observasi di kamar dan di sekolah. Hingga beberapa hari akhirnya peneliti mendapatkan target. Peneliti mengkonsultasikan target penelitian kepada guru. Akhirnya guru pun memberitahukan kepada target, dan dia bersedia. Menurut guru target, dia memang bermasalah. Akhirnya subjek pun didapatkan.

Selanjutnya peneliti memilih informan untuk menggali informasi yang terkait dengan subjek. Ada tiga informan yang mendukung penelitian ini yaitu, guru subjek, pengasuh pondok pesantren, dan teman subjek. Adapun jadwal kegiatan:

Tabel 4.1**Jadwal kegiatan observasi dan wawancara**

NO.	Hari/ tanggal	Jenis kegiatan
1	Kamis, 15 Mei 2014	Menyerahkan surat izin penelitian pondok pesantren
2	Sabtu, 17 Mei 2014	Persetujuan izin penelitian dengan pengasuh
3	Selasa, 20 Mei 2014	Peneliti mulai bermukim di pondok pesantren
4	Jum'at, 23 Mei 2014	Bertemu dengan guru merencanakan pelaksanaan penelitian dan mencari subjek
5	Sabtu, 24 Mei 2014	Mengikuti kegiatan belajar disekolah
6	Minggu, 25 Mei 2014	Observasi kamar subjek dan wawancara subjek setelah belajar
7	Selasa, 27 Mei 2014	Acara isra' mi'raj
8	Rabu, 28 Mei 2014	Observasi kegiatan subjek dan wawancara subjek ketika di kelas
9	Kamis, 29 Mei 2014	Wawancara subjek setelah mengaji siang
10	Sabtu, 31 Mei 2014	Wawancara subjek di mushola
11	Minggu, 1 Juni 2014	Wawancara subjek di halaman belakang
12	Minggu, 8 Juni 2014	Wawancara subjek di halaman sekolah
13	Senin, 9 Juni 2014	Wawancara di kamar subjek
14	Kamis, 12 Juni 2014	Wawancara dengan teman
15	Jum'at, 13 Juni 2014	Wawancara dengan pengasuh
16	Minggu, 15 Juni 2014	Wawancara dengan guru

5. Profil Subjek

Pemaparan hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab I. sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subjek terlebih dahulu.

Nama : Aisyah (samaran)

Jenis kelamin : perempuan

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 15 Juni 1997

Umur : 17 tahun

Urutan kelahiran : ke dua dari empat bersaudara

Suku bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Surabaya

Aisyah merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dia berasal dari keluarga yang berkecukupan ekonominya. Kedua orang tuanya bekerja. Aisyah pada waktu kecil diasuh oleh neneknya. Sehingga ketika Aisyah kecil sebagian besar waktunya dihabiskan bersama neneknya. Kakak laki-lakinya berusia 22 tahun yang sedang bekerja di sebuah perusahaan. Adik perempuannya kelas enam SD, dan adik laki-lakinya sekolah TK. Untuk pendidikan Aisyah, dari TK hingga SMA sama halnya dengan teman-teman lainnya. Aisyah cenderung suka bergaul dengan teman-teman di sekitar rumahnya. Sehingga pengaruh positif ataupun negative sedikit

banyak berpengaruh pada diri Aisyah. Orang-orang disekitar rumah Aisyah banyak yang menjual diri.

Aisyah sejak dirumah telah berperilaku agresif, perilaku agresif ini berupa verbal. Ketika di rumah Aisyah sering kali mendengar tetangganya berkata kotor, ketika tetangga tersebut bertengkar, ataupun ada sesuatu yang membuatnya marah. Aisyah kecil pun menjadi sering mendengar, dan terkadang ketika bermain dengan temannya, Aisyah kecil berkata kotor terhadap temannya. Aisyah yang masih kecil pun menjadi seorang yang mudah berkata kotor. Hal ini kurang diketahui oleh orang tua Aisyah. Namun lama kelamaan orang tua Aisyah resah akan pergaulan Aisyah.

Aisyah telah tumbuh menjadi seorang remaja, namun lingkungan pergaulannya tetap. Orang tua Aisyah semakin resah akan tumbuh kembang Aisyah. Maka orang tua Aisyah pun mengamankan Aisyah ke pondok pesantren salaf X dengan tujuan Aisyah dapat pengarahan dan bimbingan yang baik.

Dipondok Aisyah merupakan anak yang bermasalah. Aisyah sering keluar pondok tanpa izin, padahal hal ini melanggar peraturan pondok. Ketika disekolah Aisyah juga sering membuat gaduh. Padahal hal ini mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini peneliti ketahui dari beberapa informan yang telah peneliti wawancara.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjawab dua rumusan masalah yang telah di paparkan dalam BAB I. diantaranya adalah bagaimana gambaran perilaku agresif pondok pesantren Salaf Dan faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif seorang remaja di pondok pesantren Salaf X Menganti Gresik.

1) Gambaran perilaku agresif di pondok pesantren salaf

- a. Ketika di pesantren subjek menyindir temannya dengan alasan untuk menyadarkan/ memberi tahu temannya, bahwasannya perbuatan temannya itu salah. Padahal subjek tidak mengetahui bahwa perbuatannya sendiri juga salah, atau caranya untuk mengingatkan temannya juga salah. Mengingatkan orang lain dengan berbicara dua mata dan berbicara baik-baik, orang tersebut lebih menerima dan bisa berintrospeksi terhadap kesalahannya. Namun jika dengan menyindir orang tersebut belum tentu akan kesalahannya.

S: ya....biar dia tahu kalau perbuatannya itu salah, biar dia sadar atas perbuatannya salah. Dan semoga dengan sindiran itu dia tidak akan mengulangi perbuatannya

P: kalau begitu, berarti sering ya menyindir teman?

S: ya tidaklah mbak....kalau dia tidak salah ngapain juga disindirin.... Ya kalau udah kelewatan, tidak sadar-sadar, banyak yang menggerutu, banyak yang terganggu, itu baru di sindir mbak....(CHW.1.4.6)

- b. Ketika dipesantren, subjek sering kali berbicara dengan nada keras, karena jika dia berbicara dengan nada biasa jarang diperhatikan temannya, padahal sebenarnya meskipun dia menggunakan suara biasa juga sudah terdengar, hal ini hanyalah suatu kebiasaan. Dan teman-teman subjek pun juga mendukung hal ini, mereka juga sering kali berbicara dengan nada keras.

S: kalau berbicara keras sering mbak...lagian kalau aku bicara pakai nada biasa jarang di dengarkan, jarang diperhatiin sama temen-temen, ya udah sekalian aja aku teriak-teriak.....(CHW.1.4.7)

S: ya....kadang sih mbak di tegur sama bu Alice, kadang juga kalau ada bu Mia diatas juga di tegur mbak, temen-temen lo mbak juga gitu, udah bicaranya keras banget, pake bahasa yang kasar pula...tapi sama sih seperti aku.....(CHW.1.4.7)

- c. Subjek sering mendengar teman-temannya berbicara kasar, berbicara yang seharusnya bisa diganti dengan bahasa yang lebih baik dan santun. Sehingga subjek pun juga berbicara kasar, seperti halnya teman-temannya.

S: ooowww.....yang kemarin tuh ya mbak....misal ya mbak.... Heh....kupingmu iku mbok deleh endi seh...wong celok-celok ket mau kok yo g mbok reken.....kadang juga malah lebih kasar....koen iku ngerti antri gak sih, aku seng antri kok enak ment koen seng gae...kan seharusnya anak pondok an tidak bicara seperti gitu mbak, kata bu Alice sama bu Mia itu tidak sopan.....tapi lo ini udah jadi kebiasaan mbak....pa lagi aku orang Surabaya biasa denger kata-kata kasar, ya rasanya udah biasa mbak....tidak kaget sama omongan seperti gini (CHW.1.5.1)

- d. Subjek pernah berkata kotor, dengan alasan sedang jengkel dengan temannya, subjek tahu kalau berkata kotor itu tidak baik, namun subjek belum mampu mengontrol emosinya. Sehingga mudah untuk meluap.

S: pernah mbak...waktu lagi jengkel banget sama temen....terus lagi jengkel sama pacarku...salahnya sendiri bohongi aku, kan aku tidak seneng mbak kalau dibohongi

S: kan ceritanya gini...aku lagi tidak mood....terus aku di godain temen-temen sampe keterlalu...yo wez mbak aku pisui ae

S: ya tau lah mbak... yang namanya lagi jengkel itu udah tidak mikir baik buruk mbak...kata-kata itu keluar dengan sendirinya(CHW.1.5.3)

- e. Subjek menolak berbicara dan menolak menjawab pertanyaan ketika dia sedang sakit hati dengan temannya. Dia bersikap acuh tak acuh ketika sedang sakit hati.

S: “iya mbak pernah...kan lagi males sama anak itu...ya udah tidak bakal aku perhatiin anak itu. Karena....aku itu orangnya kalau sudah males sama orang, ya tidak bakal perhatiin anak itu”(CHW.1.5.4)

- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif yang ada pada subjek penelitian di pondok pesantren salaf

- a. Proses belajar

Subjek pernah melihat orang tuanya bertengkar, pernah melihat gurunya memukul peserta didiknya. Ketika dirumah subjek juga sering melihat orang tuanya berselisih, subjek sendiri juga sering berselisih dengan ibunya.

S: ya pernah mbak. Tengkar hebat mbak ortuku. Aku lupa apa masalahnya waktu itu aku masih kecil. Aku ketakutan banget....terus aku kerumah pak de minta tolong biar dilerai dan didamaikan(CHW.1.7.2)

S: iya mbak....ya biasalah....berselisih gitu....yang gampang marah itu ibu mbak....salah dikit ngomel....dikit-dikit ngomel....gitu....kadang aku juga sebel mbak....(CHW.1.7.3)

S: pernah mbak...guru yang memukul...waktu itu kan disuruh hafalan, nah temenku tidak hafal, ya udah dipukul tangannya terus disuruh berdiri sampe hafal (CHW.1.9.9)

b. Lingkungan (suhu ruangan)

Berdasarkan hasil observasi ruang kamar dipesantren cenderung panas.

Luas kamar sekitar 6 x 3 m. Atap yang rendah, atap tanpa plafon langsung genting, dinding yang hanya di semen, lantai yang hanya semen juga. Ruangan yang terkesan gelap, ruangan yang siang malam terasa panas, pertukaran udara yang kurang teratur, karena jendela yang kecil dan ventilasi yang sedikit.(CHO.1.1.2)

c. Lingkungan masyarakat

Menurut subjek, di sekitar rumahnya banyak orang yang menjual diri/PSK. Padahal dari kecil subjek hingga sekarang subjek tinggal disana, sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan bersama teman-teman sebayanya. Dan secara tidak langsung, lingkungan mengajarkan tentang kerasnya dunia.

S: “disekitar rumah aku itu banyak orang yang jual diri mbak....jadi PSK gitu.... (CHW.1.8.1)”

2. Hasil analisis data

Pada bagian ini akan peneliti sampaikan hasil analisis data tentang gambaran perilaku agresif pondok pesantren Salaf dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada remaja di pondok pesantren Salaf berdasarkan pemaparan data yang telah peneliti sampaikan diatas.

1) Gambaran perilaku agresif di pondok pesantren salaf

- a. Subjek berperilaku agresif, berupa agresif verbal yang berbentuk menyindir. Subjek menyindir temannya dengan tujuan untuk mengingatkan temannya bahwa perbuatan temannya itu salah. Sebenarnya tanpa harus menyindir pun bisa menggunakan cara lain untuk mengingatkan, mungkin dengan berbicara baik-baik. Dengan berbicara baik-baik pun temannya bisa mengetahui dan sadar kalau perbuatannya itu salah. Bisa jadi dengan menyindir akan membuat temannya sakit hati.
- b. Subjek pun sering kali berbicara dengan nada keras, hal ini dilakukan karena dia ingin mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Hal ini suatu kebiasaan santri di pesantren salaf, teman-teman subjek sering kali berbicara dengan nada keras. Padahal mereka sering kali mendapat teguran dari guru mukim.
- c. Subjek juga sering kali mendengar teman-temannya berbicara kasar, menggunakan bahasa yang seharusnya bahasa tersebut tidak digunakan oleh santri, santri yang seharusnya berbicara sopan, penggunaan bahasa yang tepat dan nyaman untuk didengar. Hal ini

sedikit demi sedikit tertanam pada benak subjek, dan subjek pun akhirnya juga sering kali berbicara kasar. Namun subjek menyadari bahwa berbicara kasar itu kurang patut dilakukan oleh santri.

- d. Lingkungan subjek sangat berpengaruh pada tumbuh kembang subjek, subjek pernah berkata kotor, hal ini secara reflex keluar dari lisan subjek. Hal ini sudah tertanam di alam bawah sadar subjek, sehingga ketika emosinya sedang memuncak dan subjek tidak mampu untuk mengendalikannya, kata-kata kotor pun keluar secara langsung. Subjek menyadari bahwa dirinya belum mampu untuk mengendalikan emosi, namun subjek juga menyadari bahwa kata-kata kotor itu tidak pantas untuk diucapkan.
- e. Ketika subjek sedang sakit hati dengan salah seorang temannya, dia bersikap acuh tak acuh kepada teman tersebut, bahkan sering kali dia ketika diajak berbicara oleh teman tersebut subjek menolak berbicara, memalingkan wajah, dan tidak menjawab pertanyaan tersebut.

2) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif yang ada pada subjek penelitian di pondok pesantren salaf

a. Proses belajar

Ketika subjek masih kecil, subjek pernah melihat orang tuanya bertengkar hebat, subjek pun sangat ketakutan. Namun pertengkaran itu selesai setelah ditenangkan oleh pak denya. Namun sering kali subjek mendapati orang tuanya berselisih (cek

cok), bahkan subjek mengatakan ibunya adalah orang yang mudah marah. Ketika dipondok, subjek pernah melihat secara langsung gurunya memukul temannya yang tidak hafal akan materi pelajaran.

b. Lingkungan (suhu ruangan)

Ruang kamar dipesantren ini tergolong berpotensi memiliki suhu panas, karena berdasarkan pengamatan dan kehadiran peneliti dalam kamar tersebut hingga beberapa hari, siang malam terasa panas, ruangan dengan dinding dan atap yang rendah, sedikit celah untuk udara masuk, ruangan yang kecil dan berada di lantai dua. Dalam ruangan tidak terdapat kipas angin ataupun pendingin ruangan lainnya. Sehingga ruangan terkesan gelap dan pengap.

c. Lingkungan masyarakat

Berdasarkan penjelasan subjek, lingkungan rumahnya banyak terdapat orang yang menjual diri/ PSK. Dan subjek pun dibesarkan disini, dengan lingkungan yang seperti ini, dan subjek pun berteman dengan teman-teman dilingkungan rumahnya. Dan secara tidak langsung lingkungan mengajarkan pada subjek tentang kerasnya dunia sekeliling rumahnya. Akibat dari hal ini, orang tua subjek mengamanatkan subjek kepada pengasuh pesantren, agar subjek tidak terjerumus dalam kerasnya lingkungan rumahnya.

C. Pembahasan

1. Gambaran perilaku agresif di pondok pesantren salaf

Perilaku yang dilakukan oleh subjek adalah suatu bentuk perilaku yang berupa agresif verbal yang berbentuk menyindir, berbicara keras, berbicara yang menyakiti hati orang lain, berkata kotor, menolak berbicara, dan menolak menjawab pertanyaan. Hal ini sering kali membuat orang disekelilingnya merasa tidak nyaman.

Perilaku agresif ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Morgan (dalam Riyanti & Probowo, 1998) (dalam Hesti Septiyanti Eka Supono), membagi agresif menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a) Agresif fisik, aktif, langsung contohnya, menikam, memukul, atau menembak orang lain.
- b) Agresif fisik, aktif, tidak langsung contohnya, membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
- c) Agresif fisik, pasif, langsung contohnya, secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misal aksi duduk dalam demonstrasi).
- d) Agresif fisik, pasif, tidak langsung contohnya, menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
- e) Agresif verbal, aktif, langsung contohnya, menghina orang lain, menyindir, berbicara keras, berbicara yang menyakiti hati orang lain, dan berkata kotor.

- f) Agresif verbal, aktif, tidak langsung contohnya, menyebarkan gosip atau rumors yang jahat terhadap orang lain.
- g) Agresif verbal, pasif, langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan.
- h) Agresif verbal, pasif, tidak langsung contohnya tidak mau membuat komentar verbal misal menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila ia di kritik secara tidak fair.

Dalam penelitian ini subjek tergolong dalam perilaku agresif verbal. Agresif verbal, aktif, langsung contohnya, menghina orang lain, menyindir, berbicara keras, berbicara yang menyakiti hati orang lain, dan berkata kotor. Agresif verbal, pasif, langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan.

Setiap orang dapat melakukan perilaku agresif, baik orang kaya maupun orang miskin, tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan. Agresi yang dilakukan dapat berbeda-beda, tergantung bagaimana seseorang menyikapi stimulus yang datang kepadanya. Stimulus tersebut dapat berbeda pada setiap orang, dimana perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal. Subjek pernah berbicara kotor. Hal ini dilakukannya karena subjek belum mampu untuk menahan emosi. Subjek mendapat stimulus yang membuatnya sakit hati, sehingga dengan spontan subjek menyikapinya dengan berkata kotor.

Menurut Glynis M. Breakwell dalam menjelaskan perilaku agresif secara psikologis melalui pembelajaran social atau kultural. Menurut pandangan ini, perilaku agresif bukannya tidak dapat dihindari, namun perilaku agresif sama halnya dengan perilaku lain dan juga merupakan hasil dari pembelajaran.

Ketika dipesantren subjek sering mendengar teman-temannya berkata kasar, berbicara keras, dan menyindir teman. Subjek juga pernah melihat guru memukul peserta didiknya. Dan ketika dirumah subjek juga sering melihat ibunya berselisih dengan ayahnya, terkadang juga berselisih dengan kakaknya, terkadang juga berselisih dengan subjek. Hal ini adalah suatu proses pembelajaran.

Dalam proses Imitasi, semua orang, dan anak khususnya, mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting, kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak dan perilaku orang tualah yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga merupakan model utama bagi seorang anak.

Subjek juga tergolong orang yang bermasalah di pesantren dan di sekolah. Subjek mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Karena sedikit banyak lingkungan berpengaruh terhadap tumbuh kembang subjek.

Dipesantren ini telah memiliki peraturan, dan apabila peraturan ini dilanggar maka akan mendapatkan sanksi yang mampu mengendalikan perilaku agresif pada santri, namun tidak selamanya setiap waktu setiap detik santri dalam pengawasan karena terbatasnya tenaga pendidik. Hal inilah yang menjadikan suatu kesempatan untuk santri berperilaku agresif, dan akhirnya hal ini menjadi suatu kebiasaan.

Dalam proses belajar atau pembentukan suatu tingkah laku, penguatan atau peneguhan memainkan peranan penting bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut dimasa mendatang; bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecil kemungkinan bahwa ia akan mengulanginya.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif yang ada pada subjek penelitian di pondok pesantren salaf

Suasana kamar dipesantren kurang mendukung, ruang kamar dipesantren ini tergolong berpotensi memiliki suhu panas, karena berdasarkan pengamatan dan kehadiran peneliti dalam kamar tersebut hingga beberapa hari, siang malam terasa panas, ruangan dengan dinding dan atap yang rendah, sedikit cela untuk udara masuk, ruangan yang kecil dan berada di lantai dua. Dalam ruangan tidak terdapat kipas angin ataupun pendingin ruangan lainnya. Sehingga ruangan terkesan gelap dan pengap. Hal ini juga memiliki dampak terhadap tingkah laku social yang berupa peningkatan perilaku agresif.

Wilkowski dan Robinson (2008) (dalam Laela Siddiqah. 2010) menyatakan bahwa amarah merupakan kondisi perasaan internal yang secara khusus berkaitan dengan meningkatnya dorongan untuk menyakiti orang lain, sedangkan agresif terkait langsung dengan tindakan nyata menyakiti orang lain. Menurut teori integrasi kognitif tentang trait-anger yang diajukan, individu yang memiliki trait-anger yang tinggi lebih cenderung mengalami bias dalam menginterpretasi suatu situasi provokatif yang selanjutnya memicu proses yang secara spontan meningkatkan amarah dan dorongan agresifnya. Berdasarkan teori ini pula, program pengolahan amarah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan remaja mengendalikan diri melalui proses kognitif sehingga diharapkan kecenderungan amarah dan perilaku agresifnya dapat dikurangi.

Kerasnya lingkungan rumah subjek, telah mendidik subjek untuk berperilaku agresif, secara tidak langsung dan tidak sadar subjek terbawa sedikit banyak akan hal kerasnya lingkungan. Karena dari kecil hingga dewasa subjek bertempat tinggal di lingkungan tersebut.

Ketika subjek masih kecil, subjek pernah melihat orang tuanya bertengkar hebat, subjek pun sangat ketakutan. Namun pertengkaran itu selesai setelah ditenangkan oleh pak denya. Namun sering kali subjek mendapati orang tuanya berselisih (cek cok), bahkan subjek mengatakan ibunya adalah orang yang mudah marah. Ketika

dipondok, subjek pernah melihat secara langsung gurunya memukul temannya yang tidak hafal akan materi pelajaran.

Hal ini termasuk dalam proses belajar. Proses belajar merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia. Menurut teori belajar, perilaku agresif didapatkan melalui proses belajar. Belajar melalui pengalaman, coba-coba (trial and error), pengajaran moral, instruksi, dan pengalaman terhadap orang lain.

Hal ini juga termasuk dalam imitasi. Ketika subjek masih kecil, subjek pernah melihat orang tuanya bertengkar hebat, subjek pun sangat ketakutan. Namun pertengkaran itu selesai setelah ditenangkan oleh pak denya. Namun sering kali subjek mendapati orang tuanya berselisih (cek cok), bahkan subjek mengatakan ibunya adalah orang yang mudah marah. Imitasi, semua orang, dan anak khususnya, mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting, kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak dan perilaku orang tualah yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga merupakan model utama bagi seorang anak.

Berdasarkan penjelasan Dhevy (dalam Nimade Herlinawati) tingkah laku agresif bersifat naluriah, dengan bertambahnya usia anak, agresifitas mengalami perkembangan dan perubahan dalam bentuk alasan, tujuan dan lain-lain melalui proses belajar dalam interaksi

social, khususnya keluarga. Dalam keluarga perkembangan tingkah laku agresif pada anak sangat dipengaruhi oleh orang tua karena keluarga maupun lingkungan social anak yang pertama dan utama untuk dapat menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat.

Dari beberapa perilaku yang telah tampak dan berdasarkan keterangan subjek dan orang sekitarnya, subjek cenderung berperilaku agresif, perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek adalah perilaku agresif verbal. Seperti yang dijelaskan oleh Morgan (dalam Riyanti & Probowo, 1998) (dalam Hesti Septiyanti Eka Supono), agresif verbal, aktif, langsung contohnya, menghina orang lain, menyindir, berbicara keras, berbicara yang menyakiti hati orang lain, dan berkata kotor. Dan Agresif verbal, pasif, langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif diantaranya proses belajar yang berupa melihat kejadian, amarah yang berupa belum mampu mengontrol emosi, lingkungan yang berupa suhu panas ruangan, dan lingkungan masyarakat yang berupa orang-orang disekeliling subjek.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa subjek tergolong orang yang berperilaku agresif yang berupa agresif verbal, subjek juga tergolong orang yang bermasalah dipesantren dan disekolah berupa keluar pesantren tanpa izin, dan membuat gaduh dikelas.